

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manuskrip kuno merupakan bagian penting dari warisan budaya tertulis yang merekam jejak perkembangan intelektual, sosial, dan keagamaan masyarakat pada masa lampau. Sebagai produk tradisi tulis, manuskrip tidak hanya memuat informasi faktual tentang suatu periode sejarah, tetapi juga merefleksikan cara berpikir, sistem nilai, serta pandangan hidup masyarakat yang melahirkannya. *UNESCO* menegaskan bahwa manuskrip kuno merupakan bukti autentik eksistensi suatu bangsa sekaligus aset global yang berkontribusi terhadap perkembangan peradaban dunia.¹ Oleh karena itu, manuskrip kuno memiliki kedudukan strategis sebagai sumber pengetahuan yang dapat memperkaya pemahaman generasi masa kini terhadap sejarah dan identitas budaya mereka.

Dalam konteks pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya tersebut, museum hadir sebagai lembaga yang memiliki fungsi strategis dalam mengelola dan mengomunikasikan koleksi kepada publik. Salah satu fungsi penting museum dalam menjalankan peran komunikatif tersebut adalah dengan kegiatan promosi. Kotler, Kotler, dan Kotler menegaskan bahwa promosi di

¹ UNESCO, *Memory of the World: Safeguarding Documentary Heritage in the Digital Age* (Paris: UNESCO Publishing, 2021), 12–13

lingkungan museum bukan semata-mata aktivitas komersial,² melainkan instrumen strategis yang menjembatani nilai koleksi dengan ekspektasi dan kebutuhan masyarakat, sehingga koleksi tidak hanya tersimpan tetapi juga dikenal, dipahami, dan diapresiasi secara sosial. Dengan demikian, promosi merupakan aspek krusial yang menentukan sejauh mana koleksi museum dapat diakses dan dimanfaatkan secara sosial dan edukatif.

Di Kalimantan Selatan, manuskrip kuno merupakan bagian dari khazanah intelektual masyarakat Banjar yang berkembang seiring dengan dinamika sejarah Kesultanan Banjar. Tradisi tulis tersebut melahirkan berbagai manuskrip yang memuat ajaran keagamaan, sejarah lokal, serta pengetahuan sosial budaya masyarakat pada masanya. Keberadaan manuskrip-manuskrip ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar memiliki tradisi intelektual yang kuat dan berperan penting dalam perkembangan budaya Islam di wilayah Kalimantan Selatan.

Museum Lambung Mangkurat sebagai museum daerah Provinsi Kalimantan Selatan memiliki peran penting dalam mengelola dan memperkenalkan warisan budaya Banjar tersebut kepada masyarakat. Berdasarkan informasi awal dari pihak museum, terdapat sejumlah manuskrip kuno yang disimpan sebagai bagian dari koleksi museum dan berkaitan dengan sejarah serta kebudayaan Banjar. Keberadaan manuskrip kuno tersebut belum sepenuhnya dikenal oleh masyarakat, terutama karena kegiatan dan media

² Neil Kotler, Philip Kotler, dan Wendy Kotler, *Museum Marketing and Strategy: Designing Missions, Building Audiences, Generating Revenue and Resources*, ed. ke-2 (San Francisco: Jossey-Bass, 2008), 65.

promosi yang secara khusus menyoroti koleksi manuskrip masih relatif terbatas. Apabila ditinjau melalui model komunikasi Lasswell, yang merumuskan komunikasi sebagai rangkaian *who, says what, in which channel, to whom*, dan *with what effect*,³ kondisi ini menunjukkan adanya hambatan pada unsur saluran dan efek, pesan mengenai nilai historis manuskrip belum tersalurkan secara optimal kepada masyarakat Banjarbaru sehingga efek yang diharapkan, yaitu meningkatnya kesadaran dan minat, belum tercapai secara maksimal.

Kondisi tersebut tercermin dari pengamatan awal yang menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap koleksi manuskrip masih bersifat instruksional dan belum didasari oleh minat sukarela. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara pengunjung, bahwa mereka baru mengetahui keberadaan koleksi manuskrip di Museum Lambung Mangkurat setelah mendapatkan tugas mandiri dari jurusan atau arahan langsung dari dosen untuk melakukan *study tour*. Hal ini mengindikasikan bahwa museum belum berhasil memosisikan manuskrip sebagai daya tarik utama yang mampu menggerakkan publik secara mandiri. Ketergantungan pada kunjungan berbasis tugas akademik ini mencerminkan adanya hambatan pada efek komunikasi, di mana nilai historis manuskrip belum terinternalisasi sebagai kebutuhan informasi atau hiburan edukatif bagi masyarakat luas.

Persoalan rendahnya tingkat pengenalan masyarakat terhadap koleksi manuskrip kuno di Museum Lambung Mangkurat tidak dapat dipahami secara

³ Harold D. Lasswell, "The Structure and Function of Communication in Society," dalam *The Communication of Ideas*, ed. Lyman Bryson (New York: Institute for Religious and Social Studies, 1948), 37

tunggal sebagai masalah teknis keterbatasan media promosi. Fenomena ini perlu dibaca dalam konteks yang lebih luas, yaitu persaingan perhatian yang semakin ketat di era digital. Masyarakat, khususnya generasi muda, kini hidup dalam ekosistem informasi yang penuh dengan konten yang dikemas secara cepat, visual, dan menghibur. Dalam kondisi demikian, koleksi manuskrip kuno tidak hanya bersaing dengan koleksi museum lainnya, tetapi secara langsung bersaing dengan konten hiburan di media sosial yang terus diperbarui setiap detik. Hal ini mengisyaratkan bahwa persoalan yang dihadapi museum bukan sekadar soal seberapa sering museum memposting konten, melainkan soal relevansi narasi yang ditawarkan kepada masyarakat kontemporer.

Promosi melalui media sosial masih menghadapi tantangan besar karena pendekatan yang bersifat generalis. Kepala Museum mengakui bahwa anggaran dan program promosi biasanya disama-ratakan untuk seluruh 12.000 koleksi yang ada, tanpa adanya strategi khusus yang didedikasikan untuk manuskrip. Akibatnya, konten yang diunggah di media sosial museum hanya terbatas pada dokumentasi seremoni pembukaan pameran temporer, bukan konten edukatif yang mengulas isi atau makna naskah secara mendalam. Kondisi ini menyebabkan pesan komunikasi gagal menjangkau khalayak digital secara luas, sebagaimana dikonfirmasi oleh pengunjung yang menyatakan tidak pernah melihat promosi naskah kuno di Instagram museum meskipun mereka telah menjadi pengikut akun tersebut. Ketimpangan antara kekayaan koleksi sebanyak 114 manuskrip dengan rendahnya intensitas publikasi digital ini

mempertegas adanya gap pada unsur channel dalam model komunikasi Lasswell yang digunakan dalam penelitian ini.

Relevansi narasi menjadi kata kunci dalam memahami mengapa sebagian masyarakat belum tertarik untuk mengenal manuskrip kuno secara sukarela. Ketidaktahuan masyarakat terhadap koleksi manuskrip bukan semata-mata disebabkan oleh minimnya paparan informasi, melainkan juga oleh cara informasi tersebut dikemas. Apabila manuskrip hanya diperkenalkan sebagai naskah tua beraksara Jawi tanpa dikaitkan dengan narasi yang relevan bagi kehidupan atau identitas masyarakat Banjar masa kini, maka pesan yang disampaikan akan sulit menembus lapisan perhatian publik yang sudah penuh sesak oleh stimulasi digital. Lasswell sendiri mengingatkan bahwa efek komunikasi sangat ditentukan oleh kesesuaian antara pesan dan saluran dengan karakteristik dan kebutuhan khalayak sasaran.⁴ Apabila salah satu elemen tidak selaras, maka rantai komunikasi akan terputus sebelum efek yang diharapkan dapat terbentuk.

Di tingkat global, sejumlah museum besar telah merespons tantangan persaingan perhatian ini dengan mengubah pendekatan komunikasi mereka secara mendasar. Museum-museum tersebut tidak lagi memosisikan manuskrip dan artefak hanya sebagai objek pameran statis, melainkan mengubahnya menjadi bahan narasi yang hidup melalui konten digital kreatif, dokumenter singkat, dan program interaktif berbasis teknologi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Kotler, Kotler, dan Kotler yang menegaskan bahwa museum

⁴ Lasswell, "*Structure and Function*," 50.

modern harus mampu menciptakan pengalaman yang berkesan bagi publik, bukan sekadar menyajikan benda koleksi di balik kaca.⁵

Museum Lambung Mangkurat sebenarnya telah menjadi perhatian dalam kajian akademis sebelumnya. Penelitian oleh Rahmawati dan Wahdah mengonfirmasi bahwa meskipun museum telah melakukan upaya konservasi fisik yang baik, aspek diseminasi informasi dan strategi komunikasi budaya untuk koleksi manuskrip masih sangat terbatas. Hal ini dipertegas oleh pemikiran Putri, dkk., yang menekankan bahwa di era Revolusi Industri 4.0, museum daerah harus bertransformasi dari sekadar tempat penyimpanan artefak menjadi pusat pembelajaran publik yang adaptif terhadap teknologi digital. Adanya kesenjangan antara keberhasilan pelestarian fisik dengan rendahnya aktivitas promotif ini menunjukkan bahwa terdapat mata rantai komunikasi yang terputus, sehingga nilai intelektual manuskrip Banjar belum mampu menjangkau ekosistem informasi masyarakat modern secara luas

Upaya promosi manuskrip kuno oleh museum tersebut tidak hanya dapat dipahami dari perspektif kelembagaan dan teori komunikasi budaya semata, tetapi juga memiliki landasan nilai yang bersifat normatif. Dalam perspektif Islam, penyampaian dan penyebaran pengetahuan kepada masyarakat dipandang sebagai bagian penting dari proses pemahaman dan pewarisan nilai antargenerasi. Oleh karena itu, peran museum dalam mempromosikan manuskrip kuno dapat ditinjau lebih lanjut melalui Al-Qur'an surah An-Nahl

⁵ Neil Kotler, Philip Kotler, dan Wendy Kotler, *Museum Marketing and Strategy: Designing Missions, Building Audiences, Generating Revenue and Resources*, ed. ke-2 (San Francisco: Jossey-Bass, 2008), 95.

ayat ke-44 yang menekankan pentingnya menjelaskan dan menyampaikan pengetahuan kepada publik.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Al-Qur'an surah An-Nahl ayat ke-44 menegaskan pentingnya penyampaian dan penjelasan pengetahuan kepada masyarakat, bahwa pengetahuan diturunkan agar dapat dijelaskan dan dipahami oleh manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa informasi tidak hanya berfungsi untuk disimpan, tetapi juga harus disampaikan secara sistematis agar memberikan pemahaman. Dalam konteks ini, museum berperan sebagai lembaga informasi dan edukasi yang bertanggung jawab memperkenalkan koleksi yang dimilikinya kepada publik. Promosi manuskrip kuno oleh museum dapat dipandang sebagai bentuk penyebarluasan pengetahuan, yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap nilai historis dan intelektual yang terkandung dalam manuskrip tersebut.

Surah An-Nahl ayat 44 menekankan prinsip *li tubayyina*, yakni kewajiban untuk memberikan penjelasan dan keterangan yang gamblang mengenai suatu pengetahuan agar masyarakat dapat berpikir. Namun, dalam konteks koleksi manuskrip, terdapat kesenjangan di mana pengolahan naskah saat ini baru mencapai tahap alih aksara atau penyalinan tulisan asli dan belum menyentuh aspek interpretasi makna yang mendalam. Kendala ini berakar pada keterbatasan sumber daya manusia, khususnya minimnya tenaga fungsional

seperti Pamong Budaya serta sulitnya koordinasi dengan tenaga ahli interpretasi pasca transisi birokrasi peneliti ke lembaga pusat BRIN. Akibatnya, museum belum mampu menyajikan narasi yang utuh dan relevan bagi publik, sehingga informasi yang terkandung dalam 114 koleksi manuskrip tersebut masih terhenti pada taraf penyimpanan fisik dan belum bertransformasi menjadi pengetahuan yang mencerahkan masyarakat sebagaimana semangat yang terkandung dalam ayat tersebut.

Penelitian ini juga bertujuan mengisi celah terkait hambatan struktural yang menyebabkan stagnasi pada fungsi interpretasi museum. Temuan awal menunjukkan bahwa museum mengalami keterbatasan sumber daya manusia, khususnya tenaga fungsional seperti Pamong Budaya yang memiliki keahlian spesifik dalam mengelola objek sejarah. Masalah ini diperumit dengan adanya transisi birokrasi di mana tenaga peneliti kini berada di bawah naungan BRIN pusat, sehingga koordinasi untuk melakukan kajian mendalam terhadap naskah di daerah menjadi lebih sulit. Keterbatasan ini berdampak langsung pada kualitas informasi yang disajikan kepada publik; rekapitulasi naskah yang ada saat ini baru sampai pada tahap alih aksara atau penyalinan tulisan asli, namun belum menyentuh aspek interpretasi atau penjelasan makna yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk memetakan bagaimana museum dapat tetap menjalankan peran komunikatifnya secara optimal di tengah keterbatasan SDM dan kendala koordinasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Melalui wawancara mendalam dengan staf museum dan pengunjung,

penelitian ini diharapkan dapat mengungkap strategi, tantangan, serta peluang pengembangan peran museum dalam mempopulerkan kembali khazanah manuskrip Banjar kepada publik.⁶ Penelitian ini tidak hanya diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian museumologi dan studi manuskrip di Indonesia, tetapi juga menghadirkan rekomendasi berbasis bukti bagi pengelola museum dalam meningkatkan efektivitas promosi koleksi manuskrip kuno. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi model pengelolaan museum yang integratif dan adaptif, terutama bagi lembaga sejenis.

B. Definisi Operasional

1. Peran Museum

Peran museum dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kontribusi aktif Museum Lambung Mangkurat dalam menjalankan fungsi komunikatif dan edukatif untuk menjembatani nilai informasi manuskrip kuno dengan masyarakat Banjarbaru. Peran tersebut tidak hanya dipandang sebagai tindakan penyimpanan statis, merujuk pada standar International Council of Museums (ICOM), Peran tersebut mencakup lima indikator aktivitas utama, yaitu: penelitian, pengumpulan, pelestarian, penginterpretasian, dan pemameran warisan budaya.⁷

Dalam operasional penelitian ini, kelima aktivitas tersebut dikelompokkan menjadi tiga pilar fungsi utama, yakni: Fungsi Pelestarian yang

⁶ Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

⁷ International Council of Museums (ICOM), *Museum Definition, Ethics and Digital Engagement* (Paris: ICOM Publications, 2022), <https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/>.

mencakup penelitian dan pengumpulan, Fungsi Komunikasi yang mencakup penginterpretasian dan pemameran, serta Fungsi Edukasi yang akan menciptakan pengalaman belajar bagi masyarakat. Dengan demikian, peran museum di sini dipahami sebagai posisi strategis lembaga dalam menjalankan tugasnya sebagai mediator budaya.

2. Manuskrip Kuno

Manuskrip kuno dalam penelitian ini merujuk pada dokumen sejarah tulisan tangan yang menjadi koleksi autentik Museum Lambung Mangkurat, baik yang berbahan kertas, kulit kayu, maupun media lainnya yang diproduksi oleh masyarakat di masa lampau. Secara operasional, manuskrip yang dimaksud adalah 114 naskah kuno yang merepresentasikan khazanah intelektual dan keagamaan masyarakat Banjar, yang saat ini berada dalam pengelolaan museum baik dalam bentuk fisik maupun teks yang telah dialih aksarakan.

Penekanan operasional manuskrip dalam penelitian ini mencakup kodikologis, yang meliputi aspek material naskah, aksara Arab Melayu atau Jawi, dan kondisi pelestarian fisiknya, serta filologis, yang mencakup kandungan informasi berupa ajaran keagamaan, sejarah lokal, dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Banjar. Objek manuskrip inilah yang diposisikan sebagai pesan dalam model komunikasi Lasswell yang dipromosikan oleh museum kepada masyarakat luas.

3. Promosi

Promosi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai instrumen komunikasi strategis dan sistematis yang dijalankan oleh Museum Lambung Mangkurat untuk menjembatani nilai intelektual serta historis koleksi manuskrip kuno dengan kebutuhan dan ekspektasi masyarakat. Secara operasional, Data ini Menggunakan kerangka Model Lasswell dengan menggali mengenai siapa komunikator yang bertanggung jawab, apa isi pesan edukasi atau nilai intelektual manuskrip yang disampaikan, siapa sasaran masyarakat yang dijangkau, serta bagaimana efek kognitif maupun afektif yang dirasakan oleh pengunjung setelah menerima promosi tersebut.

Kegiatan promosi diukur melalui lima indikator utama menurut Kotler, Kotler, dan Kotler, yaitu: Periklanan, mencakup presentasi nonpersonal melalui media cetak maupun platform digital, Hubungan masyarakat dan publisitas, untuk membangun citra positif lembaga melalui kemitraan media. Promosi dan insentif khusus, seperti program stimulus kunjungan, Pemasaran digital, yakni pemanfaatan ruang digital untuk komunikasi dua arah, serta Program publik dan acara khusus, yang memadukan fungsi edukasi dengan pengalaman langsung seperti pameran temporer atau seminar.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi peran Museum Lambung Mangkurat sebagai lembaga komunikasi budaya dalam mempromosikan koleksi manuskrip kuno kepada masyarakat?

2. Apa saja bentuk dan media promosi yang digunakan oleh Museum Lambung Mangkurat dalam memperkenalkan koleksi manuskrip kuno kepada masyarakat?
3. Apa saja kendala yang dihadapi oleh Museum Lambung Mangkurat dalam melaksanakan promosi koleksi manuskrip kuno kepada masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan implementasi peran Museum Lambung Mangkurat sebagai lembaga komunikasi dalam mempromosikan manuskrip kuno.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk serta media promosi yang digunakan oleh Museum Lambung Mangkurat dalam memperkenalkan koleksi manuskrip kuno.
3. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh Museum Lambung Mangkurat dalam melaksanakan promosi koleksi manuskrip kuno.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi penting baik dari sisi teoretis maupun praktis dalam pengembangan kajian ilmu perpustakaan, informasi Islam, dan museumologi di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan peran lembaga kebudayaan dalam mempromosikan warisan budaya lokal.

Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai fungsi museum sebagai lembaga yang berperan aktif dalam

mentransmisikan nilai-nilai budaya dan pengetahuan tradisional kepada masyarakat kontemporer. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini juga berpotensi memperluas pemahaman mengenai bagaimana strategi promosi manuskrip kuno dijalankan dalam konteks kelembagaan yang bersifat edukatif, partisipatif, dan sosial-budaya.

Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi berbagai pihak yang terlibat dalam ekosistem Museum Lambung Mangkurat. Bagi Kepala Museum, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi strategis dalam merumuskan kebijakan promosi yang lebih terarah dan berbasis bukti. Bagi pengelola dan staf museum, khususnya yang menangani koleksi manuskrip kuno, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkret mengenai efektivitas media dan kegiatan promosi yang selama ini dijalankan, sekaligus mengidentifikasi celah yang perlu diperbaiki. Bagi pengunjung, penelitian ini secara tidak langsung berdampak pada peningkatan kualitas pengalaman edukatif yang mereka terima, karena rekomendasi yang dihasilkan diarahkan pada optimalisasi penyampaian nilai historis manuskrip secara lebih interaktif dan mudah dipahami.

Penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan konseptual bagi pengembangan teori dalam studi pelestarian budaya, tetapi juga menghadirkan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan secara langsung dalam pengelolaan museum, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan literasi budaya di tingkat daerah.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian studi oleh Rahmawati dan Wahdah yang berjudul “Naskah Kuno (Manuskrip) Kalimantan Selatan: Studi Kasus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi serta Museum Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan.”⁸

Penelitian ini menyoroti bagaimana Museum Lambung Mangkurat bersama Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan menjalankan fungsi pelestarian naskah kuno Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa museum telah melakukan berbagai upaya konservasi terhadap koleksi manuskrip, baik dari segi penyimpanan maupun perawatan fisik.

Aspek promosi dan diseminasi informasi mengenai koleksi manuskrip masih relatif terbatas. Peneliti merekomendasikan perlunya peningkatan strategi komunikasi budaya, publikasi ilmiah, serta pemanfaatan teknologi digital agar koleksi manuskrip lebih dikenal masyarakat luas, terutama generasi muda. Temuan ini menjadi dasar penting bagi penelitian ini karena membahas langsung konteks lembaga dan wilayah yang sama, yaitu Museum Lambung Mangkurat di Kalimantan Selatan.

Penelitian Putri, Salsabila, dan Santosa yang berjudul “Urgensi Kesadaran Sejarah dan Pelestarian Budaya Daerah di Era Revolusi Industri 4.0.”⁹

⁸ Laila Rahmawati dan Siti Wahdah, “Naskah Kuno (Manuskrip) Kalimantan Selatan: Studi Kasus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi serta Museum Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan,” Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan, UIN Antasari Banjarmasin, 2024, diakses dari <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/pustakakarya/article/view/12459/3921>

⁹ I. F. Putri, G. Salsabila, dan N. Santosa, “Urgensi Kesadaran Sejarah dan Pelestarian Budaya Daerah di Era Revolusi Industri 4.0,” dalam H. Akmal (Ed.), *Prosiding Pekan Sejarah* (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2020), hlm. 35, diakses dari <https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/19521/Prosiding%20Pekan%20Sejarah-Urgensi%20Kesadaran%20Sejarah%20dan%20Pelestarian%20Budaya%20Daerah%20di%20Era%20Revolusi%20Industri%204.0.pdf>.

Penelitian ini menyoroti pentingnya peningkatan kesadaran sejarah masyarakat serta peran strategis museum daerah, khususnya Museum Lambung Mangkurat, dalam mentransformasikan nilai-nilai budaya Banjar ke dalam bentuk kegiatan edukatif dan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di era Revolusi Industri 4.0, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran publik yang mampu mengintegrasikan teknologi, pendidikan, dan kearifan lokal. Peneliti menekankan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam mengembangkan program promosi budaya berbasis teknologi digital. Perspektif ini relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan karena memberikan landasan konseptual mengenai strategi promosi dan edukasi budaya dalam konteks digital.

Penelitian oleh Atiq Nur Latifa Hanum, Antonius Totok Priyadi, Aliyah Nur'aini Hanum, dan Aji Ali Akbar yang berjudul “Peran Library, Archives, dan Museums dalam Pelestarian Naskah Kuno di Kalimantan Barat”¹⁰ juga memberikan kontribusi penting dalam memahami sinergi antarlembaga informasi dalam pelestarian warisan dokumenter bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis bagaimana perpustakaan, arsip, dan museum (LAM) bekerja sama dalam menjaga kelestarian naskah kuno di Kalimantan Barat.

¹⁰ Atiq Nur Latifa Hanum dkk., “Peran Library, Archives, Museums dalam Pelestarian Naskah Kuno di Kalimantan Barat,” *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 19, no. 1 (2023): hlm. 40, diakses dari <https://journal.ugm.ac.id/v3/BIP/article/view/6294/2637>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian naskah kuno tidak dapat dilakukan secara efektif tanpa kolaborasi lintas lembaga dan dukungan kebijakan pemerintah. Selain itu, digitalisasi dianggap sebagai langkah strategis untuk memperluas akses publik terhadap manuskrip tanpa mengorbankan nilai autentiknyanya. Temuan penelitian ini menjadi acuan teoretis yang berguna bagi penelitian tentang peran Museum Lambung Mangkurat, karena menyoroti pentingnya integrasi antara lembaga informasi dan budaya dalam menjaga warisan intelektual bangsa.

Secara keseluruhan, ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa promosi manuskrip kuno di Indonesia membutuhkan pendekatan multidisipliner yang melibatkan aspek konservasi, edukasi, komunikasi, serta digitalisasi. Rahmawati dan Wahdah menegaskan pentingnya revitalisasi promosi manuskrip lokal melalui strategi komunikasi budaya, sedangkan Putri, Salsabila, dan Santosa menekankan transformasi peran museum di era digital.

Sementara Hanum, A. N. L, Priyadi, dan Hanum A. N. menyoroti pentingnya kolaborasi kelembagaan antara perpustakaan, arsip, dan museum. Dari ketiga penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran museum dalam pelestarian manuskrip kuno tidak hanya terbatas pada aspek konservasi fisik, tetapi juga mencakup fungsi edukatif dan promotif yang bersifat dinamis serta adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi.

G. Sistematika Penulisan

Agar Pembahasan peneliti tersusun secara sistematis dan memudahkan dalam pengolahan data dan penyajian data, maka peneliti membagi sistematika

penulisan menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, bab ini menguraikan latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan

Bab II: Kajian Teori, bab ini membahas tentang teori Pelestarian Manuskrip Kuno, Komunikasi Promosi Museum, Peran Museum sebagai Lembaga Publik.

Bab III: Metode Penelitian, bab ini menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan, bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V: Penutup, bab ini meliputi dari kesimpulan dan saran.